

Burung Enggang Badak Sebagai Motif Hias pada Bilah Keris Tinatah

Moh. Qhoerudin Soleh ^{a.1*}, Kuntadi Wasi Darmojo ^{a.2}

^aProgram Studi Senjata Tradisional Keris, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta

¹solehq@gmail.com, ²kuntadi@isi-ska.ac.id

ABSTRAK

Burung Enggang merupakan burung yang sangat penting dalam kehidupan suku Dayak. Unsur terpenting dalam organisasi suku Dayak adalah hutan yang diperlambangkan dengan Burung Enggang yang lebih lanjut melambangkan sesuatu yang “lebih tinggi”. Jenis enggang yang dihormati yaitu enggang badak dikarenakan satwa itu berhubungan dengan simbol ritual Dayak Iban, yaitu *gawai kenyalang*. Burung Enggang Badak dalam artikel ini dijadikan sumber ide penciptaan *dhapur* keris baru yang diterapkan pada bentuk keris lurus dengan menerapkan motif *tinatah* Burung Enggang pada bilahnya. Dipilihnya Burung Enggang ini sebagai ide dasar penulis, dikarenakan burung ini mempunyai keunikan yaitu paruhnya yang besar serta bercula. Terdapat landasan tiga komponen menurut Dharsono Sony Kartika yaitu tema (*subject matter*), bentuk (*form*) dan isi (*makna*). Proses penciptaan karya ini melakukan 3 tahapan penciptaan yang meliputi tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan. Pada karya ini terdapat dua karya bilah keris. Karya pertama yaitu keris *dhapur Wira Kukila*, karya ke dua yaitu keris *dhapur Kukila Wana*.

Kata Kunci

Enggang,
Dhapur Keris,
Tinatah.

ABSTRACT

Enggang bird is a very important bird in the life of the Dayak tribe. The most important element in Dayak tribal organization is the forest symbolized by the Enggang bird which further symbolizes something “higher”. The revered type of hornbill is the rhinoceros hornbill because the animal is associated with the symbol of the Iban Dayak ritual, namely the *nyalang* gadget. The Rhinoceros Hornbill in the this work is used as a source of ideas for the creation of a new kris *dhapur* which is applied to the straight keris shape by applying the hornbill *tinatah* motif on the blade. This hornbill was chosen as the author’s basic idea, because this bird has a uniqueness, namely its large beak and horn. According to Dharsono Sony Kartika, there is a foundation of three components, namely theme (*subject matter*), form (*form*) and content (*meaning*). The process of creating this work carries out 3 stages of creation which include the exploration stage, the design stage, and the embodiment stage. There are two keris blade works. The first work is keris *dhapur Wira Kukila*, the second work is keris *dhapur Kukila Wana*.

Keywords

Enggang,
Dhapur Keris,
Tinatah.



This is an open
access article
under the CC–
BY-SA license

1. Pendahuluan

a. Latar Belakang

Rangkong badak (*Boceros rhinoceros*) atau biasa disebut Burung Enggang Badak merupakan rangkong besar, berwarna hitam dan putih, banyak dijumpai di hampir seluruh bagian di kepulauan Sunda Besar (Sumatra, Jawa, dan Kalimantan). Rangkong biasa ditemukan di sekitar pohon besar yang berbuah, seperti: beringin. Ciri yang dapat membedakan burung Rangkong dengan jenis burung lain adalah mempunyai paruh yang sangat besar. Burung ini memiliki kebiasaan yang menarik dalam hal masalah reproduksi yaitu burung betina mengurung diri di dalam lubang pohon yang ditutup semen campuran kotoran, sisa-sisa makanan dan serbuk kayu, sisa lubang yang tidak disemen berupa celah sempit berfungsi untuk si pejantan pada saat memberikan makanan. Disini Burung Enggang akan mengerami telurnya selama empat bulan dan menghasilkan anak dua sampai tiga ekor (Whitten & Whitten, 2002).

Enggang merupakan spesies burung yang dilindungi dikarenakan banyaknya perburuan liar yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab sehingga membuat populasinya menjadi sedikit. Semua jenis rangkong atau enggang dilindungi sesuai dengan undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Ada pula peraturan pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang pengawetan jenis Tumbuhan dan Satwa. Kementerian Lingkungan Hidup dan kehutanan pun telah menetapkan Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Rangkong Gading, yang berlaku selama sepuluh tahun. Namun perdagangan gelap rangkong tetap berlangsung sehingga pemerintah serta masyarakat perlu untuk menindak lanjuti permasalahan tersebut dengan

tegas (*Melihat Keunikan Burung Rangkong Dan Enggang Satwa Langka Asal Kalimantan*, 2002)

Ancaman kepunahan Burung Enggang menggugah kesadaran sejumlah kalangan untuk menjaga populasi Burung Enggang tersebut. Tidak hanya dari lembaga yang mempunyai perhatian terhadap konservasi Burung Enggang, upaya mencegah kepunahan Burung Enggang ini juga datang dari masyarakat setempat. Bandi anak Ragai alias Apai Janggut, Tokoh masyarakat adat Dayak Iban di Dusun Sungai Utik, Desa Batu, Lintang, kecamatan Embalo Hulu, Kapuas Hulu Kalimantan Barat, terus berjuang merawat hutan dan satwa di dalamnya. Bersama masyarakat, Apai Janggut menerapkan aturan adat larangan berburu semua jenis Burung Enggang (Pusat Data dan Analisa Tempo, 2002 : 49-50). Burung Enggang badak secara estetika memberikan sebuah gagasan ide bagi penulis untuk berkarya cipta khususnya di dunia Tosan Aji berupa *tinatah* Burung Enggang yang diaplikasikan pada sebilah keris. Oleh karena itu penulis berinisiatif untuk mewujudkan sebuah karya *tinatah* Burung Enggang pada bilah keris, selain bertujuan untuk menghasilkan *dhapur* baru juga menambah keindahan pada bilah keris yang diwujudkan melalui proses *tinatah*.

Keris adalah salah satu karya nenek moyang bangsa Indonesia dalam khasanah budaya tradisional. Pembuatan karya seni itu menggunakan teknik tempa yang cukup rumit. Kerumitan dalam pembuatan sebilah keris terletak pada seni tempa *pamor* yang sangat indah, dimana pada jaman dahulu tidak terjangkau oleh orang awam. Ada anggapan bahwa motif *pamor* pada bilah keris adalah akibat campur tangan para dewa, makhluk gaib, atau kekuatan supernatural lain. Oleh karena itu dapat dipahami mengapa keris dimasa lalu oleh sebagian masyarakat

dikeramatkan dengan segala akibat sampingnya. Pada awalnya keris memang dibuat untuk dijadikan senjata tikam. Dengan perkembangan zaman, fungsinya lambat laun beralih dari senjata menjadi benda seni, pengungkapan falsafah, maupun pengejawantahan simbol dan harapan. Lebih dari itu, keris juga menjadi pusaka bagi sebagian rakyat Indonesia, khususnya yang berasal dari Jawa. Anggapan ini berakar pada tata nilai dinamisme, animisme, Hindu, Buddha, dan Cina. Bahkan nilai-nilai Islam pun harus diperhitungkan dalam memahami dunia perkerisan (Haryoguritno, 2006). Bilah keris mempunyai dua aspek visual yang utama yakni *dhapur* (bentuk bilah) dan *pamor* (pola dekorasi bilah). *Dhapur* adalah tipologi bentuk bilah keris, baik lurus maupun *luk*, dengan kelengkapan *ricikan* tertentu. Hingga kini belum diketahui dengan pasti jumlah bentuk *dhapur* keris yang pernah dibuat. Menurut Ronggowarsito terdapat kira-kira 150 bentuk, sedangkan salah satu buku perkerisan yang dibuat pada zaman pemerintahan Susuhunan Paku Buwono X menyebutkan tidak lebih dari 200 bentuk. Dalam buku yang berjudul *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar* mencatat hingga kini terdapat kira-kira 240 macam *dhapur*. Dari sekian banyak bentuk *dhapur* keris yang ada, sebagian tergolong pakem (standar). Ada pendapat yang mengatakan bahwa *dhapur* keris yang tergolong pakem adalah bentuk *dhapur* yang populer namanya dan banyak dibuat dan dianggap baku (Haryoguritno, 2006). Sedangkan *Pamor* mengandung dua pengertian yaitu yang pertama menunjukkan gambaran tertentu berupa garis, lengkungan, lingkaran, noda, titik, belang-belang, yang tampak pada permukaan bilah keris. Sedangkan yang ke dua, dimaksudkan sebagai bahan pembuat *pamor* itu (Harsrinuksmo, 2004). Keris banyak dijumpai dengan *tinatah* yang sangat indah. Kata *tinatah* berasal dari kata *tatah* yang berarti “pahat”

(Haryoguritno, 2006). Bentuk hiasan *tinatah* ini bermacam-macam ada yang berupa motif *lung-lungan*, ada kalanya berupa bunga anggrek, berupa burung (Paksi Dewata), berupa Kijang (Kidang Milar), berupa Singa gajah, huruf Arab maupun Jawa, rajah, dan lain sebagainya (Harsrinuksmo, 2004). Berkaitan dengan yang sudah dipaparkan di atas, maka penulis ingin membuat sebuah karya Tosan Aji berupa sebilah keris dengan dihiasi *tinatah* Burung Enggang guna memenuhi Tugas Akhir Prodi Senjata Tradisional Keris.

2. Metode

Proses penciptaan seni kriya dapat dilakukan secara *intuitif*, tetapi dapat pula ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, *analisis*, dan *sistematis*. Proses tersebut digunakan dalam mewujudkan ide gagasan menjadi sebuah karya. Proses penciptaan karya ini melakukan 3 tahapan penciptaan yang meliputi tahap eksplorasi, tahap perancangan, tahap perwujudan (Gustami, 2007).

a. Tahap Eksplorasi

Tahap ini penulis melakukan observasi terhadap sumber-sumber yang relevan mengenai konsep sebuah karya yang akan diciptakan. Data yang didapat kemudian di rangkum guna mendapatkan kesimpulan konsep pemecahan masalah secara *teoritis*. Adapun kegiatan penulis yang dapat dilakukan dalam tahap ini yaitu:

- 1) Observasi yaitu dilakukan dengan cara mengamati dan mengumpulkan data berupa foto, gambar, sejarah/symbol yang erat hubungannya dengan Burung Enggang badak.

-
- 2) Studi Pustaka yaitu Penulis melakukan pengumpulan data dari berbagai literatur berupa buku, karya ilmiah, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan Burung Enggang.
 - 3) Metode Wawancara adalah Mengumpulkan data dengan cara menggali informasi mengenai tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka dengan narasumber. Wawancara ini dilakukan dengan para Empu keris yang ada di Surakarta untuk mengetahui keris yang *berdhapur tinatah*.

b. Tahap Perancangan

Tahap ini penulis merancang konsep penulisan mengenai Burung Enggang berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi. Data yang diperoleh kemudian dirancang dengan 3 tahapan yaitu:

- 1) Sketsa bilah dengan tinatah Motif Burung Enggang badak.
- 2) Sketsa terpilih.
- 3) Desain terpilih berjumlah dua karya yang akan diwujudkan dalam sebuah bilah keris.

c. Tahap Perwujudan

Tahap ini yaitu dua desain yang terpilih digunakan sebagai acuan dalam proses perwujudan:

- 1) Proses penempatan bilah keris lurus sesuai desain yang terpilih.
- 2) Proses pembentukan atau proses penggarapan bilah keris.
- 3) Proses pembentukan Motif Burung Enggang pada bilah keris dengan cara menggunakan teknik *tinatah*.
- 4) Proses *finishing* bilah keris bermotif *tinatah* Burung Enggang badak.
- 5) Terakhir proses pewarangan.

3. Hasil dan Pembahasan

Suku Dayak merupakan sekelompok masyarakat yang sebagian besar terdapat di pulau Kalimantan, salah satunya Kalimantan Barat disana terdapat sekelompok suku-suku salah satunya yaitu Dayak Kanayatn merupakan suku Dayak yang tinggal bermukim di daerah kabupaten Pontianak, Sambas, Bengkayang, Landak dan semua kabupaten yang ada di Kalimantan Barat. Dalam kebudayaan Dayak Kanayatn terkenal terdapat beberapa nilai-nilai tradisi yang menjadi panutan kehidupan masyarakat, salah satunya dalam bentuk karya seni rupa yaitu Motif Burung Enggang. Masyarakat Dayak Kanayatn meyakini bahwa Burung Enggang merupakan hewan yang dianggap sakral, karena Burung Enggang merupakan tipikal burung yang setia dengan pasangannya sampai akhir hayat, dimana burung ini saling melindungi dalam kehidupannya, dan burung ini juga dianggap sebagai jelmaan dari panglima perang suku Dayak (Iwan Pranoto et al., 2020). Bilah keris biasanya banyak dijumpai dengan hiasan motif *tinatah* yang sangat indah, dibuat oleh sang Empu dahulu kala dengan teknik tatahan dan biasa disebut dengan keris *tinatah* atau *kinatah*. *Tinatah* juga banyak dijumpai pada senjata lain seperti tombak, pedang dan Tosan Aji lainnya. Keris banyak dijumpai dengan *tinatah* yang sangat indah. Kata *tinatah* berasal dari kata *tatah* yang berarti “pahat” (Haryoguritno, 2006). Bentuk hiasan tinatah ini bermacam-macam ada yang berupa motif *lung-lungan*, ada kalanya berupa bunga anggrek, berupa burung (*Paksi Dewata*), berupa Kijang (*Kidang Milar*), berupa Singa gajah, huruf Arab maupun Jawa, rajah, dan lain sebagainya (Harsrinuksmo, 2004). Kata *tinatah* berasal dari kata *tatah* yang berarti “pahat”. *Tinatah emas* berarti dipahat sesuai desain yang sudah dibuat kemudian dilapis emas atau di *sepoh emas*. Pada pembuatan karya ini menggunakan teknik *sepoh emas* pada penggarapannya, langkah pertama yaitu membuat Motif Burung Enggang dengan cara dipahat

di bagian *sor-soran* bilah keris sesuai desain yang sudah dibuat, selanjutnya yaitu proses *sepo emas* dengan cara *elektroplating*. Proses pertama melapisi berupa lem kastol dibagian selain motif yang akan di *sepo emas* bertujuan supaya pada saat *elektroplating* berlangsung hanya motifnya saja yang terkena proses *elektroplatingnya*. *Eletroplating* yang pertama dilapis dasaran tembaga terlebih dahulu, kemudian langkah kedua yaitu proses *elektroplating* lapis nikel, tahap selanjutnya yaitu *elektroplating* pengemasan, tujuanya agar pada saat proses *elektroplating* pengemasan bisa menempel dengan sempurna. Berikut adalah deskripsi dari karya keris yang penulis buat:

a. Karya 1 “Keris Dhapur Wira Kukila”



Gambar 1: Karya 1 “Keris Dhapur Wira Kukila”
(Foto: Moh. Qhoerudin Soleh, 2023)

Jenis Karya	: Keris
Dhapur	: <i>Wira Kukila</i>
Pamor	: <i>Wosing wutah</i> (beras wutah)
Bahan	: Besi, baja dan nikel
Perabot	: Warangka Ladrang gaya Surakarta, pendhok bunton motif alas-alasan, hulununggak semi Surakarta <i>mendhak mrican</i> .

Karya keris yang pertama yaitu "*Keris Dhapur Wira Kukila*" memiliki arti pahlawan burung. Keris *dhapur Wira Kukila* merupakan perwujudan karya keris dengan *tinatah* Burung Enggang Badak yang terdapat di bagian *gandhiknya*. Motif *tinatah* Burung Enggang yang diterapkan di bagian *sor-soran* *ghandik* keris merupakan simbol seorang tokoh pemimpin yang dapat mengayomi dan melindungi masyarakatnya di suku Dayak. Paruh Burung Enggang menggambarkan bahwa pemimpin harus berkata jujur dan bijaksana kepada rakyatnya, sayap yang lebar menggambarkan seorang pemimpin yang selalu melindungi rakyatnya, dan ekor yang panjang menjadi tanda kemakmuran rakyatnya. Keris lurus dengan *tinatah* Burung Enggang dimaksud secara simbolik menjadi simbol bahwa seorang pemimpin yang mampu mengayomi dan mensejahterakan masyarakatnya.

Karya ini menerapkan pamor *wosing wutah* pada bilahnya dan ganja tanpa pamor atau *kelengan*, pemilihan komposisi ini didasari dari kreativitas penulis dalam memadukan warna bilah keris agar tampak kontras dan indah. Karya ini menerapkan *tinatah* berbentuk Burung Enggang badak di bagian *sor-soran* pada bilah keris bagian *gandhiknya*. Motif Burung Enggang yang diterapkan di bilah keris lurus berbentuk *tinatah* harapanya keris ini menjadi simbol seorang pemimpin yang adil dan bijaksana.

b. Karya “Keris *Dhapur Kukila Wana*”



Gambar 2: Karya 2 “Keris *Dhapur Kukila Wana*”
(Foto: Moh. Qhoerudin Soleh, 2023)

Jenis Karya : Keris
Dhapur : *Kukila Wana*
Pamor : *Wulung / Pangawak Wojo*
Bahan : Besi dan Baja
Perabot : Warangka Sandang Walikat, hulu *nunggak semi* Surakarta
mendhak mrican.

Karya keris ke dua yaitu “Keris *Dhapur Kukila Wana*” memiliki arti burung hutan. Keris *dhapur Kukila Wana* merupakan perwujudan karya keris dengan *tinatah* stilasi Burung Enggang Badak berupa kepala Burung Enggang dengan sayap berbentuk daun yang terdapat di bagian *gandhiknya*. Keris lurus dengan *tinatah* berbentuk *stilasi* Burung Enggang badak dengan sayap berbentuk daun secara simbolik menjadi simbol bahwa hutan di dalam organisasi masyarakat Dayak memiliki banyak kekayaan hutan yang sangat subur. Hutan bagi masyarakat dayak

sangatlah penting bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga untuk fungsi ritual, dan kelangsungan hidup generasi yang akan datang.

Karya ini tidak menerapkan pamor atau *kelengan*, pemilihan komposisi ini didasari dari kreativitas penulis agar motif *tinatah* pada bilah keris terlihat lebih jelas dan indah. Karya ini menerapkan *tinatah* Burung Enggang dibagian sor-soran pada bilah keris bagian *gandhiknya*. Stiasi Motif Burung Enggang yang diterapkan pada bilah keris ini harapanya sebagai simbol kekayaan hutan di suku Dayak yang sangat subur dan kaya akan hasil alamnya yang lestari.

4. Kesimpulan

Burung Enggang badak dapat dijadikan sebagai motif hias yang bermakna simbolik pada *gadhik* keris. Makna kepemimpinan yang melekat pada simbol enggang badak cocok diterapkan pada bilah keris lurus. Di sisi lain Burung Enggang memiliki keistimewaan yaitu tidak bisa lepas dengan organisasi kebudayaan suku Dayak, seperti ritual yang ada di suku Dayak yaitu *garwai kenyalang*, mereka juga meyakini bahwa Burung Enggang sebagai simbol hutan yang dimana hutan sangat penting di dalam keseharian kehidupan di suku Dayak. Banyaknya keistimewaan Burung Enggang di kehidupan suku Dayak serta keindahan dari bentuk visual Burung Enggang membuat penulis terinspirasi melakukan eksplorasi yang kemudian divisualkan pada *dhapur* keris baru, sehingga melahirkan *dhapur* keris baru yaitu keris *dhapur Wira Kukilo* dan keris *dhapur Kukila Wana*.

Proses penciptaan karya tugas akhir ini dilakukan dengan berbagai tahap diantaranya yaitu tahap *eksplorsi*, tahap perancangan dan tahap perwujudan. Tahap eksplorasi ini meliputi observasi yaitu studi pustaka melalui media

cetak maupun sumber-sumber internet, jurnal mengenai Burung Enggang serta wawancara kepada beberapa Empu yang ada di Solo mengenai bentuk *dhapur* keris. Tahap perancangan yaitu dilakukan berdasarkan *analisis* dari rumusan masalah, kemudian di wujudkan dalam bentuk beberapa sketsa alternatif, dan pemilihan sketsa terpilih yang akan dijadikan sebuah karya sebilah keris. Sedangkan tahap perwujudan dimulai dari sketsa terpilih yang akan dibuat sebuah karya, kemudian diwujudkan atau diaplikasikan pada bahan material yang sudah disediakan sesuai konsepnya baik terdapat motif *pamor* maupun *kelengan*. Penciptaan Tugas Akhir ini berjumlah dua bilah keris. Tahapan-tahapan yang sudah diselesaikan membentuk sebuah karya yang memiliki sebuah makna serta memiliki nilai seni yang sangat indah.

Daftar Pustaka

- Gustami, S. (2007). *Butir-Butir Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Prasista.
- Harsrinuksmo, B. (2004). *Ensiklopedia Keris*. Gramedia Pustaka Utama.
- Haryoguritno, H. (2006). *Keris Jawa Antara Mistik dan Nalar*. PT Indonesia Kebanggaanku.
- Iwan Pranoto, Stepanus Adi Pratiswa, & Nala Nandana Undiana. (2020). Motif Burung Enggang Gading Pada Pakaian Adat Dayak Kanayatn Kalimantan Barat. *GORGA : Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 226–231.
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gorga/article/view/18928>
- Melihat Keunikan Burung Rangkong dan Enggang Satwa Langka Asal Kalimantan. (2002).
- Whitten, T., & Whitten, J. (2002). *Margasatwa*. Buku Antar Bangsa.